



Sejarah Masuknya Agama Islam, Perkembangan Penyebaran Serta Pengaruh Agama Islam di Tanah Batak

Indah Sari¹, Efra Zerika Sitio², Ardiyanto Halawa³, Herlina Saragih⁴

^{1,2,3,4} PBK FISHK Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

e-mail: indahsariindah275@gmail.com, efrayerika661@gmail.com, ardiyantohlw948@gmail.com,
Kherlina.saragikh@urfu.ru, Herlinas@iakntarutung.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 20, 2025

Keywords:

Islam, History, Spread,
Influente Findings Show That
The Entry Of Islam Brought
Significant Chce, Culture,
Da'wah.

ABSTRACT

This research aims to understand the process of the entry of agama Islam into Tanah Batak as well as to examine its influence and spread within the social and cultural context of the maysarakat ditanah Batak. Through historical studies and the role of important figures in tanah Batak, this research highlights the dynamics of the spread of Islam which began in the 13th century and experienced significant development in the 19th century through the gerakan Paderi. In addition, the study also examines social impacts, conflicts, and cultural transformations resulting from the interaction of agama Islam with traditional beliefs and Christianity in Tanah Batak. The method used is a qualitative descriptive approach. Through observation, interviews, and documentation, this research explores how the history of the entry of Islam as well as its influence and spread in Tanah Batak, especially in Tarutung, unfold. anges in the social and cultural dynamics of the Batak community, while also triggering interreligious dialogue and challenges that influenced the development of local identity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 20, 2025

Kata Kunci:

Islam, Sejarah, Penyebaran,
Pengaruh, Budaya, Dakwah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses masuknya agama Islam ke Tanah Batak serta mengkaji pengaruh dan penyebarannya dalam konteks sosial budaya masyarakat ditanah Batak. Melalui kajian sejarah dan peran tokoh-tokoh penting ditanah Batak, penelitian ini menyoroti dinamika penyebaran Islam yang dimulai pada abad ke-13 dan mengalami perkembangan signifikan pada abad ke-19 oleh gerakan Paderi. Selain itu, penelitian juga mengkaji dampak sosial, konflik dan transformasi budaya yang terjadi akibat interaksi agama Islam dengan kepercayaan tradisional dan kekristenan di Tanah Batak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menggali bagaimana sejarah masuknya Islam serta pengaruh dan penyebarannya di Tanah Batak terutama di Tarutung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam membawa perubahan penting dalam dinamika sosial dan kultural masyarakat Batak, sekaligus memicu dialog dan tantangan antaragama yang memengaruhi perkembangan identitas lokal.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Indah Sari
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: indahsariindah275@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanah Batak di Sumatera Utara, Indonesia, terkenal dengan keragaman agamanya. Menurut data BPS Sumatera Utara (2021), penduduk Protestan mendominasi dengan lebih dari 4.083 ribu jiwa, diikuti pemeluk Islam sekitar 10.064 ribu jiwa. Masuknya Islam ke wilayah ini turut membentuk harmoni sosial, memperkaya budaya lokal sekaligus menimbulkan tantangan dalam komunikasi antaragama yang efektif. Oleh karena itu, memahami kontestasi komunikasi lintas agama menjadi kunci mengelola dinamika sosial dan mendorong modernisasi beragama (Amelia Fauzia dkk., 2023; Rahmah & Amaludin, 2021). Di tengah potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, komunikasi antaragama esensial untuk membangun pemahaman mendalam tentang doktrin, praktik, dan nilai masing-masing agama. Dialog terbuka serta penghargaan terhadap keberagaman dapat meningkatkan rasa hormat dan toleransi antarumat beragama (Hati dkk., 2023; Lanteng, 2022; Mulia dkk., 2022; Pratama & Harahap, 2024).

Sejarah interaksi antar komunitas agama di Tanah Batak dipengaruhi kolonialisme, penyebaran misionaris, dan dinamika politik pascakemerdekaan, yang membentuk pola hubungan antaragama saat ini. Pemahaman historis ini krusial untuk menganalisis interaksi dan mengantisipasi konflik potensial (Efendi & Ibnu Sholeh, 2023; Ridho dkk., 2023). Agama idealnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, bukan sebaliknya menjadikan manusia sebagai alatnya. Kesadaran beragama yang matang membebaskan dari fanatisme sempit dan ekstrem, sekaligus membimbing kehidupan duniawi serta persiapan akhirat (Anggraini dkk., 2022; Santoso & Wisman, 2020; Sazali, 2016).

Membangun moderasi beragama di Tanah Batak memerlukan pendekatan holistik yang meliputi dimensi teologi, sosial, budaya, dan politik. Modernisasi beragama merujuk pada transformasi pandangan serta praktik keagamaan menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan konteks kontemporer, termasuk reinterpretasi ajaran agama serta penguatan dialog antaragama untuk meminimalisir konflik (Lede, 2022; Rahmah & Amaludin, 2021). Dialog lintas agama berperan sebagai jembatan utama, bukan hanya alat komunikasi, melainkan proses pembelajaran bersama yang menghapus stereotip, prasangka, dan membuka ruang kesepahaman baru untuk kehidupan harmonis (Mulia dkk., 2022; Rahartri, 2019).

Penguatan toleransi menciptakan kerangka sosial yang stabil melalui kepercayaan, norma bersama, dan kerjasama antarindividu serta kelompok. Norma ini berakar pada saling pengertian, membentuk fondasi interaksi sehat di masyarakat majemuk (Sazali dkk., 2015; Setyabudi, 2022). Beragam teknik komunikasi, seperti media sosial dan audiovisual, turut memperkuat moderasi beragama serta mendorong modernisasi di wilayah ini (Amelia Fauzia dkk., 2023; Rahmah & Amaludin, 2021). Meski demikian, keberagaman agama yang kian



meningkat menuntut kajian lebih lanjut tentang peran institusi agama dalam mengelola komunikasi lintas agama secara efektif (Rizky & Syam, 2021; Selyna dkk., 2022).

Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pengetahuan dengan menganalisis dialog antaragama sebagai strategi mengatasi konflik dan mempromosikan toleransi. Studi ini memperkaya pemahaman interaksi antarkelompok agama di Tanah Batak, mengeksplorasi peran institusi agama dalam dialog dan pengelolaan konflik, serta memberikan wawasan baru untuk koeksistensi damai, pembangun sosial, dan kebijakan publik.

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah mencatat bahwa Islam pertama kali memasuki wilayah Sumatera Utara melalui Kota Barus, pelabuhan kuno di Tapanuli Tengah yang berfungsi sebagai gerbang utama agama tersebut. Islam diperkenalkan oleh ulama dari Yaman serta pedagang Arab dan India, tetapi pada awalnya penyebarannya terbatas di wilayah pesisir dan belum merambah pedalaman Tanah Batak. Penetrasi ke pedalaman baru terjadi sekitar awal abad ke-19, didorong oleh pasukan Minangkabau dalam Perang Padri yang menginvasi Mandailing dan Angkola sambil melakukan pengislaman massal. Kerajaan Aceh memengaruhi penyebaran di Karo dan Pakpak, sementara Simalungun terpengaruh komunitas Melayu pesisir. Namun, pendekatan invasi pasukan Padri meninggalkan trauma mendalam dan perlawanan dari masyarakat Batak yang masih berpegang pada animisme.

Catatan Tome Pires pada awal abad XVI, sebagaimana dikutip dalam *Ensiklopedi Indonesia* dan Arus Sejarah, menyebutkan bahwa pesisir Selat Malaka serta pantai barat Sumatera telah didirikan banyak kerajaan Islam, baik besar maupun kecil, seperti Aceh, Biar dan Lambri, Pedir, Pirada, Pase, Aru, Arcat, Rupert, Siak, Kampar, Tongkal, Indragiri, Jambi, Palembang, Andalas, Pariaman, Minangkabau, Tiku, Panchur, dan Barus. Beberapa kerajaan ini berkembang pesat, sementara yang lain runtuh. Salah satu yang muncul dua abad sebelum Tome Pires adalah Kesultanan Samudera Pasai, berlokasi sekitar 15 km timur Lhokseumawe di Aceh, yang diperkirakan berdiri antara 1270–1275 atau pertengahan abad XIII. Sultan pertamanya, Malikussaleh (wafat 696 H/1297 M), disebutkan dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai sebagai Merah Silu.

Posisi strategis Samudera Pasai sebagai pusat pelayaran dan perdagangan internasional mendorong pertumbuhannya yang pesat, didukung jaringan dagang dari Dinasti Umayyah di Asia Barat, Dinasti Tang di Asia Timur, dan Sriwijaya di Asia Tenggara. Pada masa Malikussaleh, kerajaan ini kemungkinan sudah berhubungan dengan Cina, seperti dicatat sejarah Dinasti Yuan tahun 1282 tentang pertemuan duta Cina dengan menteri Sumatera di Quilon, di mana dua utusan Samudera bernama Sulaiman dan Syamsuddin meminta audiensi ke Cina. Samudera Pasai mengenal mata uang (ceitis, dirham) dan mengeksport lada, sutra, kapur barus, serta komoditas lain dari wilayah pengumpul dagang. Secara keagamaan, Ibnu Battuta melaporkan kehadiran ulama Persia, Suriah, dan Isfahan; sultan setia pada mazhab Syafi'i, dikelilingi ahli teologi Islam, sehingga kerajaan ini berperan krusial dalam penyebaran Islam.

Islam telah tiba di Nusantara sejak awal abad Hijriah, meski awalnya dianut kelompok asing tanpa adopsi pribumi. Meskipun jalur masuknya jelas, pertanyaan tentang asal, pembawa, lokasi, waktu, dan bukti sejarah memunculkan beragam teori berdasarkan lokasi pertama kali tiba. Tokoh seperti Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, Al-Attas, Djajadiningrat, dan Mukti Ali mendukung teori Arab, yang menyatakan Islam datang langsung dari Arab ke Nusantara pada abad ke-7/8 M, bersamaan dengan kebangkitan Sriwijaya. Bukti kuat berasal dari lalu lintas Selat Malaka yang ramai pedagang



Muslim ke Asia Tenggara dan Timur; catatan Cina Dinasti Tang menyebut komunitas Muslim di Kanfu (Kanton) dan Sumatera, kemungkinan utusan Bani Umayyah untuk perdagangan. Hamka menyebut masuknya pada 674 M berdasarkan catatan Tiongkok tentang utusan raja Arab Ta Cheh/Ta Shih (mungkin Muawiyah bin Abu Sufyan) ke Kerajaan Ho Ling di Jawa pada masa Ratu Shima. Ta-Shih juga muncul dalam berita Jepang 748 M tentang kapal Po-sse (Melayu) dan Ta-Shih K-Uo (Arab/Persia), bukan India seperti klaim Rose Di Meglio. Juneid Parinduri menemukan makam Ha-Mim di Barus tahun 670 M, wajar mengingat Asia Tenggara abad ke-7 sebagai pusat perdagangan Tang (618–907), Sriwijaya (abad ke-7–14), dan Umayyah (660–749).

Bukti interaksi perdagangan Cina-Arab-Nusantara pada abad pertama Hijriah termasuk Islam di Canton masa Tai Tsung (627–650), Sumatera era Sriwijaya, serta Jawa 674 M via utusan Ta Cheh ke Kalingga Ratu Sima memperkuat teori Cina, yang menyatakan Islam masuk bersamaan melalui jalur dagang tunggal ke Cina dan Nusantara, dengan peran etnis Cina Muslim. Namun, teori ini lebih menjelaskan peran Cina dalam dokumentasi bukti daripada awal masuknya Islam.

Serapan bahasa Persia seperti "abdas" (wudhu) di Sunda dan pengucapan ta'marbūtah tanpa "h" (salat, zakat, tobat) menunjukkan pengaruh Persia sejak awal. Penyebutan lima asal India (Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, Bengal) mengarah pada teori India masuk abad ke-13. Namun, G.E. Marrison berargumen batu nisan Gujarat/Bengal tak membuktikan asal dari sana; Islamisasi Samudera Pasai (Malikussaleh wafat 1297 M) mendahului penaklukan Gujarat oleh Muslim setahun kemudian, menunjukkan kelemahan teori Gujarat. Sebaliknya, Marrison menyatakan Islam Nusantara dari pantai Coromandel akhir abad XIII. Kesamaan mazhab Syafi'i (Ibnu Battuta), peran pedagang India, serta pengaruh ulama Kurdi-Turki via kitab Tanwīr al-Qulūb di tarekat Naqsyabandi mendukung teori India ala Arnold, ditambah pengaruh Turki. Dukungan lain: tarekat Syattariyah dibawa Ibrahim al-Kurani (ulama Kurdi dengan murid Indonesia), tradisi barzanji dari Kurdistan (Bruinessen), dan nama "Kurdi" populer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif yang dilakukan di Tarutung untuk menggali sejarah yang ada, dengan metode sejarah dapat menyelidiki proses masuk, perkembangan dan pengaruh agama Islam di wilayah Tanah Batak. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti dokumen sejarah, arsip, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat lokal guna memahami konteks sosial dan budaya Islamisasi di Tanah Batak khusus nya di Tarutung. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik kritik sumber dan triangulasi untuk menjamin validitas temuan, sekaligus menyusun narasi yang mendalam mengenai sejarah, perkembangan ajaran Islam dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat Batak. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap dinamika perubahan keagamaan dan pengaruh Islam yang terjadi di wilayah tersebut. Disini dalam melakukan penelitian kami menggunakan dua tahap yaitu:

- Observasi: dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung ke masjid maupun Ustad di Tarutung.
- Literatur: dalam penelelitian ini penulis membaca buku maupun artikel mengenai masuknya agama Islam ke tanah Batak terutama di Tarutung serta memahami bagaimana perkembangan, penyebaran dan pengaruhnya di tanah Batak khususnya masyarakat yang ada di Tarutung.



HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Masuknya Islam di Tapanuli

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Agama Islam masuk di nusantara pertama sekali yakni di tanah Batak Barus. Masuknya Islam di Tapanuli sendiri melalui beberapa pintu ya ini dari Barus, Tapanuli Selatan Sumatera Barat dan dari Aceh. Islam pertama terkhusus di tarutung terletak di hutapea, pansurnapitu dan Hutagalung. Dan di Hutagalung ini sendiri juga telah berdiri sebuah masjid bernama Al-jihad tahun 1812 Pendirinya berasal dari Tapanuli Tengah Raja Ompu Bindu Hutagalung. Di daerah pahae itu sebelum berdirinya masjid sudah berdiri sebuah mushola. Di daerah Silindung sekitar tahun 1800an sudah banyak yang beragama Islam, keberadaan Agama Islam di Pangaribuan karena adanya persebaran agama Islam dari Kopong Pahae sekitar tahun 1800an, Marga siagian yang menempati Pangaribuan menikah dengan masyarakat lokal dan kemudian berkembanglah Islam di Pangaribuan. Di Pahae sendiri Islam berasal dari daerah Sipirok dan banyak perkembangan Islam di Tapanuli Utara ini bukan satu pusat nya melainkan di setiap daerah juga sudah ada sejak lama dan berkembang melalui pernikahan dan perdagangan. Tersebar nya agama Islam di setiap daerah di Tapanuli itu karena adanya tindakan dari Tengku Rao yang dalam sejarah adalah saudara dari Sisingamangaraja X itu sendiri, dahulu mereka memiliki konflik sehingga Tuanku Rao memilih pergi dari di tanah Sumatera ke Bonjol dan masuk agama Islam dan kemudian ketika ada peperangan atau perang Paderi melawan Sumatera di saat itulah Tuanku Rao ikut serta karena ingin membalaskan dendam nya kepada Sisingamangaraja. Di saat itulah sepanjang perjalanan Tuanku Rao menyebarkan dan mengajarkan agama Islam itu kepada setiap masyarakat yang ingin mendapat ajaran agama Islam setiap ia berteduh ataupun menginap di tiap-tiap daerah di Tapanuli, mulanya masyarakat yang ada di Tapanuli memperhatikan cara peribadatan dari Tuanku Rao dan saat itulah mereka ingin mengetahui ajaran apa yang dianut dan dari sinilah berasal adanya agama Islam di setiap daerah karena adanya pengajaran tentang agama Islam. Penerimaan masyarakat dengan agama Islam di Tapanuli juga dianggap cepat karena pengajarannya yang sederhana dan praktis.

Perkembangan agama Islam terdahulu bukan untuk menyebarkan namun hanya untuk pengajaran namun karena banyaknya yang berminat dan yang mengikuti sehingga tidak ada konflik dengan agama terdahulu di Tapanuli (Parmalim)
Proses masuknya islam di Tarutung.

Proses masuknya Islam di Tarutung

Agama Islam merupakan agama pertama yang masuk ke wilayah Tarutung dan sejak awal kehadirannya agama ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Kemudahan penerimaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari situasi sejarah pada awal abad ke-19, khususnya pada tahun 1803 ketika Perang Padri mulai berlangsung di Sumatera Barat. Perang Padri adalah salah satu peristiwa penting yang turut mendorong penyebaran Islam ke wilayah-wilayah Batak. Konflik ini terjadi antara Kaum Padri, kelompok yang berupaya memurnikan ajaran Islam, dengan Kaum Adat yang mempertahankan tradisi Minangkabau yang telah lama dianut.² Semangat pembaruan keagamaan menjadi pemicu utama munculnya perang tersebut, terutama karena para tokoh Padri yang baru pulang dari Mekkah membawa pemahaman baru tentang ajaran Islam yang mereka anggap lebih sesuai dengan syariat. Mereka menilai praktik keagamaan masyarakat Minangkabau pada masa itu terlalu bercampur dengan adat-istiadat, sehingga membutuhkan pembenahan. Ketika Belanda terlibat dan memihak Kaum Adat, konflik ini meluas dan memicu perpindahan tokoh-tokoh agama, ulama, serta penduduk ke berbagai daerah lainnya, termasuk ke Tanah Batak.



Gelombang perpindahan inilah yang menjadi salah satu faktor awal berkembangnya Islam di Tanah Batak sejak tahun 1803.

Masuknya Islam ke Tarutung berawal dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Kampung Melayu Hutagalung. Kawasan tersebut menjadi titik pertama terbentuknya komunitas Muslim yang kemudian berkembang di Tarutung. Kedatangan orang-orang Melayu serta para pendatang Muslim dari kawasan pesisir barat Sumatera termasuk dari Tapanuli Tengah dan Mandailing menjadi pendorong utama meluasnya ajaran Islam di daerah ini. Di Kampung Melayu Hutagalung inilah didirikan masjid pertama di Tarutung yang saat itu disebut Masjid Raya, yang kini dikenal sebagai Masjid Al Jihad.³ Masjid ini berdiri pada tahun 1812 dan menjadi penanda bahwa komunitas Muslim di Tarutung mulai terbentuk secara lebih terstruktur. Pendirinya adalah Raja Ompu Bindu Hutagalung, seorang tokoh penting dari Tapanuli Tengah yang berperan besar dalam merintis perkembangan Islam di Tarutung. Hingga sekarang, keturunan Raja Ompu Bindu Hutagalung masih berjumlah sekitar sepuluh keluarga, menjadi saksi sejarah dari kiprah tokoh tersebut dalam penyebaran Islam di wilayah itu. Raja Ompu Bindu Hutagalung juga merupakan saudara dari Tuan Syekh Hutagalung, seorang tokoh agama yang cukup berpengaruh pada masa tersebut. Karena Tuan Syekh Hutagalung tidak memiliki keturunan, Raja Ompu Bindu kemudian merantau ke Sibabangun, menikah dan memiliki anak. Dari keluarganya inilah ajaran Islam turut tersebar ke daerah Sibabangun, sehingga pengaruh Islam meluas tidak hanya di Tarutung tetapi juga di wilayah yang memiliki keterhubungan sosial maupun garis keturunan dengan tokoh tersebut.

Sebelum Masjid Al Jihad berdiri pada tahun 1812, di Pansur Napitu sebenarnya telah ada sebuah musholla atau tempat ibadah kecil yang digunakan oleh masyarakat Muslim awal. Musholla ini menjadi bukti bahwa sebelum adanya masjid besar, sudah terbentuk komunitas Muslim walaupun jumlahnya masih sedikit. Tempat ibadah ini menjadi pusat kegiatan salat serta sarana berkumpulnya umat Islam pada masa tersebut. Kehadiran musholla di Pansur Napitu menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Tarutung berlangsung secara bertahap, dimulai dari tempat-tempat ibadah sederhana sebelum berdirinya masjid utama di Hutagalung. Selain Pansur Napitu, daerah Sitompul dan Dusun Lumban Siagian juga sudah memiliki madrasah atau musholla pada masa awal perkembangan Islam. Tempat-tempat tersebut berfungsi sebagai pusat pengajaran dan kegiatan ibadah bagi masyarakat Muslim. Keberadaan madrasah atau musholla di wilayah-wilayah ini mengindikasikan bahwa penyebaran Islam tidak hanya terfokus pada satu daerah, tetapi bergerak ke berbagai penjuru sekitar Tarutung. Aktivitas keagamaan yang berlangsung di Sitompul dan Lumban Siagian menegaskan bahwa ajaran Islam telah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara mandiri. Di daerah Hutapea, catatan sejarah lokal juga menyebutkan bahwa masyarakat Muslim telah cukup banyak jumlahnya pada masa lampau. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di Tarutung dan wilayah Silindung pada awal tahun 1800-an sudah berkembang luas. Komunitas Muslim di Hutapea menjadi bagian dari kelompok awal yang memperkokoh jaringan keislaman di daerah Silindung, menjadikan kawasan itu sebagai salah satu wilayah penting dalam sejarah penyebaran Islam di Tapanuli Utara.

Pada masa tersebut, perkembangan Islam di seluruh kawasan Silindung menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Banyak masyarakat yang mulai memeluk agama Islam, menandakan bahwa agama ini tidak hanya hadir sebagai pengaruh luar, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴ Penyebaran Islam berlangsung melalui jalur damai, salah satunya melalui hubungan perdagangan antara masyarakat lokal dan para pedagang Muslim. Selain itu, hubungan antar-marga serta peran tokoh agama turut mempercepat proses penyebaran tersebut. Namun setiap daerah memiliki dinamika sendiri dalam menerima ajaran Islam. Ada wilayah yang cepat menerima karena intensitas hubungan dengan komunitas Muslim, sementara wilayah lain memerlukan waktu lebih lama karena



kuatnya ikatan terhadap adat dan tradisi setempat. Jadi, meskipun penyebaran Islam terjadi di daerah yang berdekatan, prosesnya tidak pernah seragam. Masing-masing wilayah memiliki pengalaman sejarah tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta keterbukaan masyarakatnya. Namun secara keseluruhan, Islam masuk ke Tarutung dan Silindung melalui proses yang damai, bertahap dan tidak melalui paksaan. Interaksi sosial yang harmonis menjadi kunci diterimanya Islam oleh masyarakat Batak pada masa itu.

Kehadiran Islam di Tarutung sejak awal abad ke-19 merupakan bagian dari perjalanan sejarah panjang masyarakat Batak.⁵ Islam tidak datang dengan penaklukan atau tekanan, tetapi melalui hubungan perdagangan, interaksi sosial, serta peran tokoh-tokoh penting seperti Raja Ompu Bindu Hutagalung. Berdirinya Masjid Al Jihad sebagai masjid pertama di Tarutung pada tahun 1812 menjadi bukti kuat bahwa Islam telah berakar di daerah tersebut sejak lama. Pada saat yang sama, perkembangan komunitas Muslim di Pansur Napitu, Sitompul, Lumban Siagian dan Hutapea menunjukkan bahwa penyebaran Islam sudah menjangkau berbagai wilayah di sekitar Silindung. Hal ini membuktikan bahwa sejak tahun 1800-an masyarakat di kawasan tersebut telah mengenal dan menerima Islam sebagai bagian dari identitas mereka. Sejarah masuknya Islam di Tarutung adalah perjalanan panjang yang berlangsung secara bertahap dan penuh dinamika. Penyebaran Islam dipengaruhi oleh perpindahan penduduk akibat Perang Padri, peranan tokoh-tokoh lokal, interaksi melalui perdagangan, serta adanya tempat-tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Semua unsur tersebut membentuk fondasi perkembangan komunitas Muslim di Tarutung dan wilayah sekitarnya hingga masa sekarang.

Pengaruh Agama Islam di Tapanuli

Agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tapanuli, penyebaran agama Islam berasal dari faktor pernikahan maupun perdagangan. Perkembangan Islam di Nusantara mula pernikahan. Jika lelaki muslim menikah dengan wanita kristen maka ia akan ikut dengan agama Kristen dengan perempuan. akan tetapi itu terjadi sebelum ada agama atau agama lokal, mereka akan datang kepada masyarakat untuk meminta persetujuan pernikahan. Jika agama Islam keluar dari Agama Islam itu tidak akan diakui sebagai agama Islam dan yang memperbolehkan nikah beda agama itu hanyalah agama Katolik. Dan jika dia agama Islam dan Kristen tidak boleh pindah agama apabila menikah dengan agama lain.⁶

Tetapi jika dari agama katolik diperbolehkan menikah dengan agama lain. Hukumnya kristen meninggalkan agamanya pasti akan berakhir pada neraka dan itu dikatakan doktrin agama. jika agama Islam keluar dari agama itu dikatakan murtad. Setiap agama memiliki doktrin tersendiri bagi ajaran dan kepercayaan dalam agamanya sendiri.⁷ Apabila agama anda tersendiri dikatakan masuk neraka jangan di perdulikan dan tidak keberatan mengenai hal tersebut karna agama termasuk agama doktrin dan tetap percaya dan tekun dalam ajaran agama yang di percayai. Apapun sejarah agama anda yang akan dikatakan jangan keberatan dan tetap tekun dalam ajaran agama. Ucap pak (Dr. murni Aritonang). Dalam Al-Qur'an Poligami dalam Islam Muslim laki-laki boleh menikahi hingga empat istri jika mampu berlaku adil dalam memenuhi kebutuhan harta, ketenangan dan perekonomian kehidupan mereka, namun jika tidak adil, satu istri lebih baik untuk menghindari dosa. Perceraian hal yang sangat dibenci amat Allah karena merupakan pekerjaan setan yang paling hebat, lebih berat daripada menjerumuskan ke dosa seperti minum atau judi, karena memisahkan pasangan suami-istri dan merusak hubungan dalam keluarga.⁸

Proses talak, Talak dikeluarkan oleh seorang suami hingga tiga kali melalui pengadilan agama setelah mediasi dan sidang berulang, jika tidak ada titik pertemuan. Dalam Islam ada yang namanya Masa indah dan rujuk Setelah akan setelah terjadi talak dan masa



indah hanya berakhir Hingga empat bulan di mana pasangan bisa rujuk tanpa nikah lagi jika masih rindu jika lewat dengan masa itu, rujuk wajib dilakukan melalui pernikahan baru.

Talak berulang: Talak pertama dan kedua memungkinkan rujuk berulang, tetapi talak ketiga membuat pasangan tidak bisa menikah lagi kecuali istri sudah menikah dengan orang lain terlebih dahulu.⁹ Ta'aruf juga sebagai alternatif pacaran Islam melarang pacaran karena risiko zina, sehingga proses ta'aruf (kenal-mengenal) dianjurkan dengan mahram, diakhiri dengan keputusan nikah setelah melihat dan mendapat restu ayah. Peran wali dalam pernikahan itu dilakukan Wali (biasanya ayah atau keluarga laki-laki) yang bertanggung jawab menyerahkan anak perempuan dalam akad nikah, melepaskan tanggung jawab penuh kepada suami; tanpa wali, pernikahan tidak sah. Pernikahan antaragama Laki-laki dalam Muslim boleh menikahi wanita Kristen. dengan wali hakim jika ayah dari wanita bukan Muslim, tetapi laki-laki Kristen tidak boleh menikahi wanita Muslim menurut hukum Islam, meski kenyataan sering melanggar. Penyebaran Islam melalui pernikahan, pernikahan dapat menjadi sarana penyebaran Islam, tetapi juga ada risiko keluar dari Islam jika tidak hati-hati. Kesimpulan umum tentang pernikahan Islam. Pernikahan dalam Islam tidak sembarangan, melibatkan ta'aruf, wali dan aturan ketat untuk mencegah zina, memastikan keadilan dan menjaga keluarga, dengan perceraian sebagai pilihan terakhir yang sulit.

Pendidikan keagamaan salah satunya terdapat dari sekolah Madrasah Diniyah Al Munawar Madrasah ini berada di jalan SM Raya nomor 53 kelurahan serula kecamatan pahae kabupaten Tapanuli Utara terletak madrasah Diniyah Al Munawar ini persisnya di lingkungan pasar sarullah adalah ibu kota kecamatan pahae jadi pasar ini adalah pasar milik kecamatan Karena posisinya memang berada di pusat kota kecamatan dan lebih strategisnya lagi pasar ular ini berada di jalur lintas barat Sumatera di sekitar pasar sarola terdapat masjid Al Munawar. Yang dibangun pada tahun 1981, Madrasah ini didirikan pada tahun 1951 dilatarbelakangi oleh kesadaran akan Islam dan keinginan masyarakat Muslim terhadap tempat pendidikan agama Islam di samping itu ada faktor eksternal berupa lingkungan masyarakat yang mayoritas Kristen keinginan masyarakat Muslim setempat terhadap tempat pendidikan agama Islam yang terpisah dari masjid bertujuan agar penyelenggaraan pendidikan agama Islam bisa maksimal sehingga dapat terlihat syiar Islam dan menciptakan generasi muslim. Kepala madrasah ini adalah Ali Rosma Nasution yang pendidikan terakhirnya S1. Dan ada juga tiga tenaga guru di madrasah ini yaitu Hasanuddin batubara alumni (MA), Suyanto Sianturi (alumni SMA) dan ABD Thalib Siregar sarjana pendidikan Islam.¹⁰

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun untuk mengkaji sejarah masuk dan perkembangan agama Islam di Tanah Batak, khususnya di wilayah Tarutung, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Tarutung yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, serta wawasan berharga melalui wawancara dan diskusi, sehingga penelitian ini memperoleh data yang autentik dan mendalam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengurus masjid dan lembaga pendidikan Islam, khususnya Ustad, yang telah memberikan akses dan dukungan selama proses pengumpulan data lapangan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan pihak akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama



proses penelitian dan penulisan, sehingga karya ilmiah ini dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa yang tiada henti selama proses penyusunan penelitian ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi referensi bagi pengembangan kajian sejarah, keagamaan, serta moderasi beragama di Tanah Batak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian historis dan analisis deskriptif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya agama Islam di Tanah Batak, khususnya di wilayah Tarutung, merupakan proses sejarah yang panjang, bertahap dan berlangsung secara relatif damai. Islam telah hadir sejak awal abad ke-19 melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, pernikahan, migrasi penduduk akibat Perang Padri, serta peran tokoh-tokoh lokal seperti Raja Ompu Bindu Hutagalung. Berdirinya Masjid Al Jihad pada tahun 1812 menjadi bukti konkret terbentuknya komunitas Muslim yang terstruktur di Tarutung dan menandai menguatnya eksistensi Islam di kawasan tersebut.

Penyebaran Islam di Tarutung dan wilayah Silindung tidak bersifat sentralistik, melainkan berkembang di berbagai daerah seperti Hutagalung, Pansur Napitu, Sitompul, Lumban Siagian dan Hutapea. Proses ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi dan budaya masing-masing wilayah, serta diterima masyarakat Batak tanpa paksaan, melalui interaksi sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga beradaptasi dengan konteks lokal dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Keberadaan Islam turut memberikan pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tapanuli, terutama dalam bidang sosial, pendidikan dan nilai-nilai moral. Praktik-praktik keagamaan seperti pernikahan, pendidikan madrasah, serta pembentukan lembaga pendidikan Islam mencerminkan peran Islam dalam membangun tatanan sosial dan menjaga identitas keagamaan umat Muslim di tengah masyarakat yang majemuk. Kehadiran lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah Al Munawar menunjukkan upaya masyarakat Muslim dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tarutung memperlihatkan bahwa Islamisasi di Tanah Batak merupakan hasil dari interaksi damai, dialog sosial dan adaptasi budaya. Proses ini turut membentuk pola hubungan antaragama yang relatif harmonis dan menjadi fondasi penting bagi penguatan toleransi serta moderasi beragama di wilayah tersebut hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. R., Akil, A., & Abidin, J. (2022). Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *PeTeKa*, 5(3), 317-325.
- Afdayeni, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58-69.
- Anwar, S., & Rahman, A. (2025). Dinamika Hubungan Islam dan Batak di Lembah Silindung: Perspektif Historis, 1830-1998. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 231-239.



- Hutabalian, R. A. S., Nainggolan, E., Tampubolon, W. N., Sinamo, D., & Zebua, P. (2025). Kontribusi Ajaran Agama Islam terhadap Penguatan Solidaritas dan Toleransi Sosial di Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1329-1337.
- Nikodemus, N., & Endi, Y. (2023). Pandangan Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Campur Perspektif Amoris Laetitia Dan Hukum Kanonik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 352-366.
- Puspytasari, H. H., Maulana, A., & Agustina, F. (2023). Poligami dalam hukum Islam dan hukum perkawinan. *Journal of Education Research*, 4(4), 2517-2524.
- Ruspandi, F. (2008). *Perang Padri*. Be Champion.
- Sembiring, F. A. (2023). Migrasi Minangkabau Di Tanah Toba, Tarutung Kota. *GARDU: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(01), 28-33.
- Sintya, D., & Sinurat, J. Y. (2024). Sejarah Islamisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4(1), 1-10.
- Sujana, R. A., & Sholihah, H. (2022). Talak Dan ‘Iddah Menurut Fiqh Dan Kompilasi Hukum Islam (Khi). *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 49-71.